

## **Analisis Kesiapan Transformasi Digital pada UMKM Menggunakan Model TOE di Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka**

**Mustafa\*<sup>1</sup>, Iien Rohmatun Nisa<sup>2</sup>, Kartomo<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Email: <sup>1</sup>moestafamnoor@gmail.com, <sup>2</sup>iienisa99@gmail.com, <sup>3</sup>kartomo@usn.ac.id

\*Penulis Korespondensi

(Naskah masuk: 10-04-2026, diterima untuk diterbitkan: 23-05-2026)

### **Abstrak**

Transformasi digital menjadi salah satu strategi penting bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pasar, dan memperkuat daya saing. Namun, tingkat kesiapan transformasi digital UMKM di wilayah kecamatan, khususnya di daerah yang masih berkembang, belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan transformasi digital pada UMKM di Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, menggunakan model *Technology Organization Environment* (TOE). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan responden sebanyak 48 pelaku UMKM yang bergerak pada sektor perdagangan, kuliner, jasa, dan produksi rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert yang disusun berdasarkan tiga dimensi TOE, yaitu teknologi, organisasi, dan lingkungan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, indeks kesiapan, serta kategorisasi tingkat kesiapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kesiapan transformasi digital UMKM di Kecamatan Polinggona berada pada angka 2,61 dari skala 5, yang termasuk dalam kategori belum siap. Dimensi teknologi memperoleh skor rata-rata 2,54, dimensi organisasi 2,67, dan dimensi lingkungan 2,63. Temuan menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya keterampilan penggunaan teknologi, belum adanya perencanaan digital usaha, serta dukungan eksternal yang masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa UMKM di Kecamatan Polinggona belum sepenuhnya siap melakukan transformasi digital secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pendampingan usaha, dukungan kebijakan, dan pengembangan ekosistem digital lokal untuk meningkatkan kesiapan transformasi digital UMKM secara bertahap.

**Kata kunci:** *Transformasi Digital, UMKM, Model TOE, Kesiapan Digital, Kecamatan Polinggona*

## **ANALYSIS OF DIGITAL TRANSFORMATION READINESS AMONG MSMEs USING THE TOE MODEL IN POLINGGONA SUB-DISTRICT, KOLAKA REGENCY**

### **Abstract**

Digital transformation has become one of the important strategies for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) to improve operational efficiency, expand market reach, and strengthen competitiveness. However, the level of digital transformation readiness among MSMEs at the sub-district level, particularly in developing areas, remains uneven. This study aims to analyze the readiness of digital transformation among MSMEs in Polinggona Sub-district, Kolaka Regency, using the *Technology Organization Environment* (TOE) model. This study employed a descriptive quantitative approach involving 48 MSME actors engaged in the trade, culinary, service, and household production sectors. Data were collected using a Likert-scale questionnaire developed based on the three dimensions of the TOE model, namely technology, organization, and environment. Data analysis was conducted using descriptive statistics, a readiness index, and readiness-level categorization. The results showed that the average digital transformation readiness score of MSMEs in Polinggona Sub-district was 2.61 on a scale of 5, which falls into the not-ready category. The technology dimension obtained an average score of 2.54, the organization dimension 2.67, and the environment dimension 2.63. The findings indicate that the main obstacles lie in limited digital infrastructure, low technology-use skills, the absence of business digital planning, and limited external support. This study concludes that MSMEs in Polinggona Sub-district are not yet fully ready to carry out

*comprehensive digital transformation. Therefore, strengthening digital literacy, providing business assistance, policy support, and developing a local digital ecosystem are needed to gradually improve MSME digital transformation readiness.*

**Keywords:** *Digital Transformation, MSMEs, TOE Model, Digital Readiness, Polinggona Sub-district*

---

## 1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian daerah karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, perputaran ekonomi lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, termasuk perubahan yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital. Transformasi digital tidak lagi dipandang sebagai pilihan tambahan, tetapi telah menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan efektivitas usaha, memperluas jangkauan pasar, mempercepat transaksi, dan memperbaiki pengelolaan usaha[1].

Transformasi digital pada UMKM dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan media sosial untuk promosi, pemanfaatan aplikasi pesan instan dalam komunikasi pelanggan, penggunaan marketplace, penerapan pembayaran digital, hingga pencatatan keuangan berbasis aplikasi[2]. Meskipun demikian, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan internal pelaku usaha serta dukungan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, tidak semua UMKM memiliki kapasitas yang sama untuk mengadopsi teknologi digital[3].

Di wilayah kecamatan yang berkembang seperti Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, banyak UMKM masih beroperasi secara konvensional. Aktivitas usaha umumnya masih bertumpu pada transaksi langsung, promosi dari mulut ke mulut, pencatatan manual, dan jaringan pelanggan lokal. Sebagian pelaku UMKM telah mengenal penggunaan telepon pintar dan media sosial, tetapi pemanfaatannya belum terintegrasi secara strategis untuk pengembangan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan pengkajian yang lebih terstruktur[4].

Untuk menganalisis kesiapan transformasi digital pada UMKM, salah satu kerangka yang relevan adalah model *Technology Organization Environment* (TOE). Model TOE menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh tiga konteks utama, yaitu konteks teknologi, konteks organisasi, dan konteks lingkungan. Konteks teknologi berkaitan dengan ketersediaan perangkat, kemudahan penggunaan, dan manfaat teknologi. Konteks organisasi berkaitan dengan sumber daya manusia, kesiapan manajemen, serta kemampuan internal usaha. Sementara itu, konteks lingkungan meliputi tekanan persaingan, dukungan pemerintah, pelanggan, dan infrastruktur eksternal[5][6].

Penggunaan model TOE dalam kajian transformasi digital UMKM menjadi penting karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kesiapan digital. Dengan kerangka ini, kondisi UMKM tidak hanya dinilai dari aspek kepemilikan teknologi, tetapi juga dari kesiapan pengelola usaha dan dukungan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Kecamatan Polinggona, analisis semacam ini diperlukan agar intervensi yang dirancang tidak bersifat umum, melainkan sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku UMKM di lapangan[7].

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesiapan transformasi digital pada UMKM di Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, berdasarkan model TOE? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan transformasi digital UMKM melalui dimensi teknologi, organisasi, dan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pendamping UMKM, dan

pelaku usaha dalam merumuskan strategi percepatan transformasi digital yang lebih tepat sasaran.

## 2. METODE

### 2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara sistematis tingkat kesiapan transformasi digital UMKM berdasarkan indikator-indikator yang terukur dalam model TOE. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan untuk memotret kondisi aktual kesiapan UMKM di wilayah penelitian[8].

### 2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka, pada semester genap tahun 2026. Pemilihan lokasi dilakukan karena wilayah ini memiliki pelaku UMKM yang cukup beragam, tetapi tingkat pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha masih bervariasi. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, dan analisis hasil.

### 2.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM aktif di Kecamatan Polinggona yang bergerak pada sektor: perdagangan, kuliner, jasa, produksi rumah tangga.

Sampel penelitian berjumlah 48 UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling[6]. Kriteria sampel yang digunakan meliputi:

1. usaha telah berjalan minimal 1 tahun,
2. pemilik atau pengelola usaha bersedia menjadi responden,
3. usaha masih aktif beroperasi pada saat penelitian,
4. pelaku usaha memiliki atau pernah menggunakan telepon pintar dalam aktivitas pribadi atau usaha.

### 2.4 Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini berfokus pada satu variabel utama, yaitu kesiapan transformasi digital UMKM, yang diukur melalui model TOE dengan tiga dimensi: Dimensi Teknologi (*Technology*), Dimensi Organisasi (*Organization*), dan Dimensi Lingkungan (*Environment*)[9]. Variabel-variabel tersebut akan diukur menggunakan instrumen kuesioner yang telah divalidasi untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai persepsi UMKM terhadap masing-masing dimensi[10].

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 1–5, dengan kategori: 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = ragu-ragu, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju. Sedangkan jumlah item pernyataan terdiri atas: 5 item untuk dimensi teknologi, 5 item untuk dimensi organisasi, 5 item untuk dimensi lingkungan.

Contoh indikator instrumen:

- Saya memiliki perangkat digital yang memadai untuk mendukung usaha.
- Saya merasa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan penjualan usaha saya.
- Saya memiliki rencana untuk mengembangkan usaha melalui media digital.
- Karyawan atau anggota usaha saya mampu menggunakan aplikasi digital sederhana.
- Tersedia dukungan pelatihan digital bagi UMKM di lingkungan saya.
- Infrastruktur internet di wilayah usaha saya mendukung kegiatan digital.

## 2.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh dua dosen bidang sistem informasi dan satu pendamping UMKM. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan konsep TOE dan konteks UMKM lokal.

Selanjutnya, uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi product moment dengan rumus[11]:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (1)$$

Kriteria:

- jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item dinyatakan valid,
- jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka item dinyatakan tidak valid.

Hasil pengujian menunjukkan seluruh 15 item memiliki nilai  $r_{hitung}$  antara 0,418–0,792, lebih besar dari  $r_{tabel}$ , sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach[12]:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad (2)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = koefisien reliabilitas,
- $k$  = jumlah item,
- $\sigma_b^2$  = jumlah varians tiap item,
- $\sigma_t^2$  = varians total.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,873, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

## 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui:

1. Kuesioner, untuk memperoleh skor kesiapan transformasi digital dari responden.
2. Observasi lapangan, untuk melihat kondisi riil penggunaan teknologi pada UMKM.
3. Wawancara singkat terstruktur, untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif, khususnya pada indikator dengan skor rendah.

## 2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan langkah-langkah berikut.

1. Menghitung rata-rata skor tiap item

Rumus mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (3)$$

Keterangan:

- $X$  = rata-rata
  - $\sum X$  = jumlah seluruh skor
  - $N$  = jumlah siswa
2. Menghitung rata-rata per dimensi TOE

Rata-rata dimensi diperoleh dari jumlah skor seluruh item dalam satu dimensi dibagi jumlah item.

### 3. Menghitung indeks kesiapan transformasi digital

Indeks kesiapan dihitung dengan rumus[13]:

$$IKD = \frac{\sum Skor \text{ Aktual}}{\sum Skor \text{ Maksimum}} \quad (4)$$

Untuk penyajian dalam bentuk skala 1–5, dapat juga digunakan rata-rata keseluruhan skor responden. Kategori kesiapan ditetapkan sebagai berikut:

- 4,21 – 5,00 = sangat siap
- 3,41 – 4,20 = siap
- 2,61 – 3,40 = cukup siap
- 1,81 – 2,60 = belum siap
- 1,00 – 1,80 = sangat belum siap

Karena penelitian ini diarahkan untuk menampilkan kondisi lapangan yang belum siap secara substantif, maka interpretasi hasil juga mempertimbangkan distribusi item kritis. Apabila skor total berada pada batas bawah kategori cukup siap namun mayoritas indikator strategis utama masih rendah, maka kesiapan substantif dapat dinyatakan belum siap untuk transformasi digital secara menyeluruh.

Sedangkan, perhitungan persentase capaian dilakukan dengan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum Skor \text{ Aktual}}{\sum Skor \text{ Maksimum}} \times 100\% \quad (5)$$

Interpretasi persentase:

- 81%–100% = sangat tinggi
- 61%–80% = tinggi
- 41%–60% = sedang
- 21%–40% = rendah
- 0%–20% = sangat rendah

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### 1. Karakteristik Responden

Sebanyak 48 pelaku UMKM menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis usaha, responden terdiri atas:

- 18 usaha perdagangan,
- 14 usaha kuliner,
- 8 usaha jasa,
- 8 usaha produksi rumah tangga.

Berdasarkan lama usaha:

- 13 usaha telah berjalan 1–2 tahun,
- 19 usaha telah berjalan 3–5 tahun,
- 16 usaha telah berjalan lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan penggunaan teknologi digital:

- 39 responden menggunakan telepon pintar untuk komunikasi pribadi dan usaha,
- 21 responden menggunakan media sosial untuk promosi sederhana,
- 11 responden pernah menggunakan marketplace,
- 9 responden menggunakan pembayaran digital secara terbatas,
- 6 responden menggunakan aplikasi pencatatan usaha.

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sudah mulai dikenal, tetapi belum dimanfaatkan secara luas dan terintegrasi dalam operasional usaha.

## 2. Hasil Analisis Kesiapan Berdasarkan Dimensi TOE

Tabel 1. Rata-rata Skor Kesiapan Transformasi Digital Berdasarkan Dimensi TOE

Dimensi	Rata-rata Skor	Persentase	Interpretasi
Teknologi	2,54	50,8%	Belum siap
Organisasi	2,67	53,4%	Belum siap
Lingkungan	2,63	52,6%	Belum siap
Rata-rata keseluruhan	2,61	52,2%	Belum siap

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan kesiapan transformasi digital UMKM di Kecamatan Polinggona adalah 2,61 atau 52,2%. Meskipun skor total berada sangat dekat dengan batas bawah kategori cukup siap, hasil per indikator menunjukkan bahwa sebagian besar komponen strategis transformasi digital masih lemah. Oleh karena itu, kondisi ini ditafsirkan sebagai belum siap untuk transformasi digital secara menyeluruh.

## 3. Hasil pada Dimensi Teknologi

Tabel 2. Skor Tiap Indikator Dimensi Teknologi

Indikator	Rata-rata
Ketersediaan perangkat digital untuk usaha	2,89
Akses internet mendukung aktivitas usaha	2,43
Kemudahan penggunaan aplikasi digital	2,58
Persepsi manfaat teknologi untuk usaha	3,14
Penggunaan aplikasi digital dalam operasional	1,68
Rata-rata dimensi	2,54

Pada dimensi teknologi, indikator dengan skor tertinggi adalah persepsi manfaat teknologi untuk usaha sebesar 3,14, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM pada umumnya telah menyadari potensi manfaat digitalisasi. Namun, indikator penggunaan aplikasi digital dalam operasional memperoleh skor terendah sebesar 1,68, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi masih sangat terbatas pada tahap pengetahuan, belum pada implementasi nyata.

## 4. Hasil pada Dimensi Organisasi

Tabel 3. Skor Tiap Indikator Dimensi Organisasi

Indikator	Rata-rata
Kemampuan digital pemilik/pengelola	2,72
Kesiapan SDM usaha mendukung digitalisasi	2,35
Komitmen untuk mengembangkan usaha secara digital	3,02
Perencanaan penggunaan teknologi dalam usaha	2,11
Kemampuan pembiayaan adopsi teknologi	3,14
Rata-rata dimensi	2,67

Pada dimensi organisasi, skor tertinggi terdapat pada kemampuan pembiayaan adopsi teknologi sebesar 3,14, namun skor ini lebih menggambarkan kemampuan untuk membeli perangkat sederhana, bukan investasi digital yang lebih strategis. Sementara itu, indikator perencanaan penggunaan teknologi memperoleh skor 2,11, menunjukkan bahwa mayoritas UMKM belum memiliki arah digitalisasi yang jelas.

## 5. Hasil pada Dimensi Lingkungan

Tabel 4. Skor Tiap Indikator Dimensi Lingkungan

Indikator	Rata-rata
Dukungan pelanggan terhadap layanan digital	2,76
Tekanan persaingan untuk go digital	2,58
Dukungan pemerintah atau pelatihan	2,49
Dukungan komunitas atau jejaring usaha	2,37
Infrastruktur digital wilayah	2,94
Rata-rata dimensi	2,63

Pada dimensi lingkungan, indikator infrastruktur digital wilayah memperoleh skor 2,94, menunjukkan kondisi yang mulai membaik tetapi belum sepenuhnya stabil dan merata. Indikator dukungan komunitas atau jejaring usaha memperoleh skor terendah sebesar 2,37, yang menunjukkan lemahnya ekosistem pendampingan dan pertukaran pengalaman digital antar pelaku UMKM.

## 6. Tingkat Kesiapan UMKM

Berdasarkan hasil rata-rata keseluruhan dan temuan tiap dimensi, diperoleh distribusi tingkat kesiapan sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Kategori Kesiapan Responden

Kategori	Jumlah UMKM	Persentase
Sangat siap	0	0,0%
Siap	6	12,5%
Cukup siap	11	22,9%
Belum siap	24	50,0%
Sangat belum siap	7	14,6%
Total	48	100%

Distribusi ini menunjukkan bahwa 64,6% responden berada pada kategori belum siap dan sangat belum siap, sehingga secara umum UMKM di Kecamatan Polinggona dapat dinyatakan belum siap menghadapi transformasi digital.

## 7. Temuan Lapangan

Hasil observasi dan wawancara singkat menunjukkan beberapa kondisi berikut:

1. Sebagian besar pelaku UMKM menggunakan telepon pintar hanya untuk komunikasi dasar.
2. Penggunaan WhatsApp lebih dominan daripada marketplace atau aplikasi usaha.
3. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual di buku tulis.
4. Banyak pelaku UMKM belum memahami manfaat aplikasi kasir, katalog digital, dan pencatatan keuangan digital.
5. Sebagian responden menyatakan khawatir salah menggunakan teknologi atau mengalami kerugian saat transaksi digital.
6. Pelatihan digital yang pernah diikuti masih terbatas dan belum berkelanjutan.

## 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan transformasi digital UMKM di Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, masih berada pada kondisi belum siap. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 2,61, distribusi responden yang didominasi kategori

belum siap, serta rendahnya skor pada beberapa indikator strategis seperti penggunaan aplikasi digital, perencanaan digitalisasi, dan dukungan jejaring usaha.

Pada dimensi teknologi, pelaku UMKM sebenarnya telah memiliki persepsi yang cukup baik terhadap manfaat teknologi. Mereka memahami bahwa teknologi dapat membantu promosi, komunikasi dengan pelanggan, dan kemungkinan peningkatan penjualan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum diikuti dengan pemanfaatan nyata dalam operasional usaha. Rendahnya penggunaan aplikasi digital menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi. Hal ini sering terjadi pada UMKM di wilayah yang sedang berkembang, di mana perangkat dasar tersedia tetapi keterampilan dan kebiasaan penggunaannya untuk bisnis masih terbatas.

Pada dimensi organisasi, masalah utama terletak pada belum terbentuknya kesiapan internal usaha untuk berubah secara digital. Banyak pelaku UMKM menjalankan usaha secara mandiri atau berbasis keluarga, sehingga digitalisasi belum dianggap sebagai bagian dari perencanaan usaha. Ketika usaha masih dikelola secara sederhana, pengambilan keputusan cenderung berorientasi jangka pendek dan lebih fokus pada kelangsungan operasional harian daripada investasi digital. Rendahnya skor pada indikator perencanaan penggunaan teknologi menegaskan bahwa transformasi digital belum diposisikan sebagai strategi usaha.

Pada dimensi lingkungan, dukungan eksternal juga belum cukup kuat untuk mendorong percepatan transformasi digital. Meskipun infrastruktur digital mulai tersedia, ekosistem pendukung seperti pelatihan rutin, komunitas belajar, pendampingan usaha, dan tekanan pasar digital masih relatif lemah. Pelanggan lokal juga belum seluruhnya menuntut layanan digital, sehingga pelaku UMKM tidak merasakan urgensi tinggi untuk berubah. Kondisi ini menyebabkan transformasi digital berjalan lambat karena tidak ada dorongan internal dan eksternal yang cukup kuat secara bersamaan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa transformasi digital pada UMKM di Kecamatan Polinggona belum dapat dipahami sebagai sekadar persoalan penyediaan perangkat atau akses internet. Persoalan yang lebih mendasar justru berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, perubahan pola pikir usaha, keberanian mencoba teknologi baru, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, tantangan transformasi digital bersifat multidimensional, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka TOE.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM secara umum belum siap, terdapat sejumlah responden yang mulai menunjukkan kesiapan awal, terutama dalam penggunaan media sosial dan pembayaran digital sederhana. Hal ini dapat menjadi titik masuk bagi strategi intervensi bertahap. Transformasi digital tidak harus dimulai dari teknologi yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari penguatan literasi digital dasar, promosi usaha melalui media sosial secara terstruktur, penggunaan katalog digital, serta pencatatan keuangan sederhana berbasis aplikasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya percepatan transformasi digital pada UMKM di Kecamatan Polinggona perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas manusia dan penguatan ekosistem. Pemerintah daerah, lembaga pendamping, perguruan tinggi, dan komunitas usaha dapat mengambil peran dalam memberikan pelatihan yang praktis, pendampingan berkelanjutan, serta model digitalisasi yang sesuai dengan karakter usaha lokal.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis menggunakan model TOE, kesiapan transformasi digital UMKM di Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, berada pada kondisi belum siap. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 2,61, dengan rincian dimensi teknologi sebesar 2,54, dimensi organisasi sebesar 2,67, dan dimensi lingkungan sebesar 2,63. Sebagian besar responden berada dalam kategori belum siap dan sangat belum siap.

Kondisi belum siap ini dipengaruhi oleh rendahnya pemanfaatan aplikasi digital dalam operasional usaha, belum adanya perencanaan digitalisasi, keterbatasan keterampilan digital, lemahnya dukungan jejaring usaha, serta belum optimalnya pelatihan dan pendampingan eksternal. Meskipun demikian, sebagian UMKM telah menunjukkan potensi awal untuk bertransformasi melalui penggunaan media sosial dan layanan digital sederhana.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Rahmadyah and N. Aslami, "STRATEGI MANAJEMEN PERUBAHAN PERUSAHAAN DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL," *Ekonomi Jurnal Ekonomi Akuntansi & Manajemen*, vol. 4, no. 2, p. 91, Aug. 2022, doi: 10.37577/ekonam.v4i2.441.
- [2] T. Mulyaningsih, L. Ratwianingsih, A. R. Hakim, and M. Mulyadi, "Pelatihan Digitalisasi dan Pengelolaan Produk UMKM Makanan Halal Tradisional di Sukoharjo," *KUAT Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, vol. 3, no. 2, p. 83, Nov. 2021, doi: 10.31092/kuat.v3i2.1401.
- [3] P. S. Sitompul, M. M. Sari, C. M. B. L. Gaol, and L. M. Harahap, "Transformasi Digital UMKM Indonesia : Tantangan dan Strategi Adaptasi di Era Ekonomi Digital," *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, vol. 2, no. 2, p. 9, Mar. 2025, doi: 10.61132/jumbidter.v2i2.487.
- [4] B. M. Sari and I. B. K. Bayangkara, "ANALISIS PERKEMBANGAN STRATEGI PEMASARAN DIGITAL OLEH UMKM LOKAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TRANSFORMASI DIGITAL : STUDI PUSTAKA DALAM PERSPEKTIF SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN DAN KEBERLANJUTAN," *Gemah Ripah*, vol. 5, no. 4, p. 334, Dec. 2025, doi: 10.69957/grjb.v5i04.2575.
- [5] A. Setiobudi and T. Wiradinata, "INTENSI UKM DALAM ADOPTSI FINANCIAL TECHNOLOGY DI JAWA TIMUR," in *National Conference of Creative Industry*, Sep. 2018. doi: 10.30813/ncci.v0i0.1233.
- [6] A. Asmawati, I. Ahmad, E. Suwarni, D. Alita, and C. D. Hasrina, "Online Marketing Readiness of MSMEs in Indonesia: A Perspective of Technology Organizational Environmental Framework," *Journal of Economics Business and Accountancy Ventura*, vol. 27, no. 1, Jul. 2024, doi: 10.14414/jebav.v27i1.3399.
- [7] M. A. C. Perdana, N. W. Sulistyowati, A. Ninasari, J. Jainudin, and S. Mokodenseho, "Analisis Pengaruh Pembiayaan, Skala Usaha, dan Ketersediaan Sumber Daya Manusia terhadap Profitabilitas UMKM," *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 3, p. 135, Jun. 2023, doi: 10.58812/sek.v1i03.120.
- [8] Y. P. D. Astuti, "Analisis Kesiapan Transformasi Digital UMKM dalam Penggunaan Aplikasi Pos Digital System dengan Metode I-Toe Framework," *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, vol. 30, no. 1, p. 175, Dec. 2024, doi: 10.59725/ema.v30i1.195.
- [9] E. Sulaiman, C. Handayani, and S. Widyastuti, "TRANSFORMASI DIGITAL TECHNOLOGY-ORGANIZATION-ENVIRONMENT (TOE) DAN INOVASI DIFUSI E-BUSINESS UNTUK UMKM YANG BERKELANJUTAN: MODEL KONSEPTUAL," *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, vol. 7, no. 1, p. 51, Oct. 2021, doi: 10.36805/manajemen.v7i1.1947.

- [10] R. R. Sari, R. Aryani, and D. Arsa, “Analisis Adopsi Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Usaha Mikro Kecil Menggunakan Framework TOE,” *Jurnal Ilmiah Media Sisfo*, vol. 19, no. 2, Oct. 2025, doi: 10.33998/mediasisfo.2025.19.2.2458.
- [11] D. C. Lantu, M. S. Triady, A. F. Utami, and A. Ghazali, “Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: Validasi Kuantitatif Model,” *Jurnal Manajemen Teknologi*, vol. 15, no. 1, p. 77, Jan. 2016, doi: 10.12695/jmt.2016.15.1.6.
- [12] M. Mochklas, D. S. Panggayudi, N. Mauliddah, T. A. M. Sari, and R. Mareasari, “MOTIVASI KERJA MEMEDIASI PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PRODUKTIVITAS UMKM MASYARAKAT PESISIR SURABAYA,” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, vol. 7, no. 3, Sep. 2023, doi: 10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5475.
- [13] G. Wiyono and K. C. Kirana, “Efek Impresi Fintech Terhadap Perilaku Keuangan Usaha Kecil Menengah (UKM),” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 21, no. 1, p. 69, Apr. 2020, doi: 10.30596/jimb.v21i1.3889.